

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak dan menduduki urutan ke empat setelah Cina, India, dan Amerika. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk terutama pada usia produktif tentunya akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya pembangunan yang dilakukan di negara berkembang serta menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah tenaga kerja (Artina, 2022).

Kemampuan negara berkembang dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas. Sebagai contoh, tenaga kerja yang baru lulus perguruan tinggi sangat sulit memperoleh pekerjaan apalagi bagi tenaga kerja yang tidak berpendidikan tinggi. Hal ini masih sangat menarik untuk di perbincangkan, berbagai cara dan kebijakan yang dilakukan pemerintah baik dari pusat maupun daerah untuk menekan angka kemiskinan, namun dari tahun-ketahun tidak ada perubahan yang signifikan (Saddiyah, 2022)

Tingginya tingkat kemiskinan dan sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan saat ini menimbulkan berbagai dampak mulai dari pengangguran, hilangnya rasa percaya diri, dan stres. Bahkan dalam skala besar, dampak pengangguran akan membebani perekonomian suatu Negara (Tumimomor & Rori, 2022). Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar Negeri karena tidak memiliki lapangan pekerjaan di Negara Indonesia.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, terjadi peningkatan untuk penempatan pekerja yang diambil dari laman resmi Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). Disebutkan bahwa pada periode Januari-April 2024 menunjukkan peningkatan sebanyak 3.792 (30,17%) dari 16.362 pada April 2023 menjadi 29.803 pada April 2024. Bila dilihat dari jenis kelamin, penempatan pekerja migran Indonesia bulan April 2024 didominasi oleh perempuan. Total penempatan pekerja migran perempuan pada bulan April 2024 sebanyak 20.812, naik 4,00% dari bulan sebelumnya yaitu 20.011 perempuan. Sedangkan penempatan untuk pekerja migran laki-laki pada bulan April 2024 sebanyak 8.991 laki-laki. Peningkatan pekerja migran memang selalu mengalami peningkatan yang lumayan signifikan setiap tahunnya, untuk perbandingan di bulan April 2022 total sebanyak 12.570 pekerja, di bulan April 2023 meningkat menjadi 16.362 pekerja dan di bulan April 2024 menjadi 29.803 pekerja. Sebanyak 15.455 pekerja yang menempati sektor formal dan sebanyak 14.348 pekerja yang menempati sektor informal. Dan untuk lokasi penempatan pekerja Indonesia, ada 3 negara teratas yang menjadi penempatan para pekerja pada bulan April 2024.

Posisi pertama ditempati oleh Hong Kong dengan total pekerja migran Indonesia sampai 60.096 pekerja. Jumlah tersebut terdiri dari 59.917 perempuan dan 179 orang pekerja laki-laki, sementara itu, posisi kedua ditempati oleh China dengan total 53.459 pekerja. Jumlah tersebut terdiri dari 26.555 pekerja perempuan dan 26.904 pekerja laki-laki. Sedangkan, posisi ketiga di huni oleh Negara tetangga Malaysia dengan total 43.163 pekerja. Jumlah pekerja tersebut terdiri dari 20.725 pekerja perempuan dan 22.438 pekerja laki-laki.

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa jumlah Tenaga kerja Indonesia (TKI)/(TKW) di berbagai wilayah merupakan masyarakat pedesaan yang tidak memiliki lapangan pekerjaan di Negara asal, dan akibat yang dirasakan tidak hanya pada angkatan kerja yang mengalami pengangguran, bahkan mempengaruhi generasi di bawahnya, termasuk anak kecil yang terpaksa putus sekolah karena faktor ekonomi keluarga. Jadi untuk memperbaiki ekonomi keluarga agar lebih baik maka seluruh anggota keluarga berperan dalam bekerja termasuk istri dan anak yang sudah memasuki usia tenaga kerja (Sari, 2020).

Saat ini, tidak sedikit wanita ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, salah satunya dengan cara bekerja sebagai (TKW) di luar negeri. Eksistensi kaum wanita saat ini tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi wanita juga berperan sebagai tulang punggung keluarga, dan memiliki beberapa potensi yang tidak kalah jauh dengan kaum pria, baik segi pemikiran maupun keterampilan (Hutri Paulina Utami, 2020).

(Ambariyani, Ita Dwilestari, 2024), Dalam islam perempuan di perbolehkan untuk bekerja asalkan pekerjaannya itu pekerjaan yang halal. Perempuan boleh kerja dalam berbagai jenis bidang baik di dalam rumah dan diluar rumah, baik kerja sendiri atau kerja bersama dengan orang lain, selama pekerjaan itu tidak merendahkan martabat wanita, sopan, mampu menjaga agama dan juga menghindari hal yang berdampak negatif pada diri sendiri dan keluarganya,. sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al-Qashash ayat 23 (Al-Qadrawi, 2024).Allah berfirman:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْعُونَ هُوَ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَاتٌ نَذُونَ  
قَالَ مَا حَطَبُكُمَا قَالَا لَا نَسْقِنِ حَتَّى يُصْدِرَ الرَّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Dan ketika dia sampai di sumber air Madyan, dia menjumpai sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.”

Dari ayat di atas Allah berkisah tentang dua orang putri dari seorang laki-laki shaleh di negeri Madyan, dimana mereka bekerja di luar rumah di ladang peternakan untuk membantu ayahnya yang sudah lanjut usia. Di perkuat dalam Hadits HR. Al -Bukhari sebagai berikut:

إِنَّمَا قَدْ أُذِنَ لِكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَاجَتِكُنَّ

Artinya: “Sesungguhnya diizinkan bagi kalian (para wanita) keluar (rumah) bila ada keperluan kalian” (HR. AL-Bukhari).

Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhari di antaranya dalam Kitab An-Nikah (Pernikahan), Bab Khuruj An-Nisa' Lil Hawa'ij (Bab Keluarnya Wanita untuk Keperluan), nomor hadis 4795 dalam Fathul Bari.

Hadist ini menunjukkan kebolehan wanita keluar rumah jika ada keperluan yang mendesak atau dibenarkan oleh syariat. Namun, keluarnya wanita tetap harus memperhatikan adab dan ketentuan-ketentuan Islam lainnya, seperti menutup aurat, tidak berhias berlebihan, dan menghindari fitnah.

Pedoman hukum bagi perempuan bekerja terdapat dalam UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan khususnya Pasal 76, 81, 82, 83, 84, Pasal 93, Kepmenaker No. 224 tahun 2003 serta peraturan perusahaan atau perjanjian kerja

bersama perusahaan dan dalam konsep ajaran Islam, Perlindungan terhadap wanita sebenarnya telah diatur dalam Fatwa Musyawarah Nasional VI MUI No: 7/Munas VI/MUI/2000 tentang pengiriman TKW ke luar negeri (MUI, 2000).

Masalah pengangguran di Aceh saat ini, terutama sekali dikabupaten Aceh utara bukanlah hal yang baru, terlihat dari meningkatnya pertumbuhan penduduk sedangkan sektor lapangan pekerjaan yang ada di Aceh sangat sempit. Sehingga banyak perempuan pedesaan membuat keputusan untuk merantau keluar negeri dan bekerja sebagai TKW untuk mendapatkan penghasilan yang lebih.

Khususnya di Desa Paya Meudru Kecamatan Paya Bakong seorang perempuan menjadi TKW bukanlah suatu hal yang dilarang, masyarakat kurang mampu memilih untuk bekerja sebagai TKW di luar Negeri, tanpa memikirkan resiko kontrak kerja yang mengikat selama bertahun-tahun.

Kenyataan tersebut mengharuskan para wanita mencari pekerjaan di luar negeri. Di karenakan sempitnya lapangan pekerjaan dan terbatasnya keterampilan yang dimiliki menjadikan beberapa wanita di Desa Paya Meudru Kecamatan Paya Bakong memilih untuk mengadu nasib keluar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW).

**Tabel 1. 1**  
**Data Tenaga Kerja Wanita (TKW)**  
**di Desa Paya Meudru Kecamatan Paya Bakong**

NO	Nama Tkw	Usia	Status	Negara Tujuan
1	Habsah	48 Tahun	Janda	Malaysia
2	Salmiati	43 Tahun	Janda	Malaysia
3	Raihanum	38 Tahun	Janda	Malaysia
4	Nur Mala	42 Tahun	Janda	Malaysia
5	Asmawati	30 Tahun	Istri	Malaysia
6	Sapridah	40 Tahun	Istri	Malaysia
7	Badriah	45 Tahun	Istri	Malaysia
8	Safrina	22 Tahun	Belum Kawin	Malaysia
9	Sri Herawati	22 Tahun	Belum Kawin	Malaysia
10	Nur Hasanah	25 Tahun	Belum Kawin	Malaysia

*Sumber Data: Kantor Desa (Keuchik) Paya Meudru (2024).*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa, jumlah Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Paya Meudru kecamatan Paya Bakong, Malaysia merupakan Negara tujuan utama Tenaga Kerja Wanita dari desa paya meudru, dikarenakan mudah untuk mengakses administrasi keberangkatan dan jaminan gaji-upah yang tinggi di Negara tersebut, bekerja sebagai TKW bukanlah pilihan yang mudah bagi mereka akan tetapi disebabkan oleh faktor ekonomi yang terus saja meningkat sedangkan pendapatan suami tidak bisa mencukupi kebutuhan. Hal inilah yang membuat para wanita di Desa Paya Meudru memilih untuk bekerja sebagai TKW, motif ekonomi

menjadikan dasar yang sangat kuat, selain itu juga keterbatasan keterampilan dan latar belakang pendidikan yang rendah yang di miliki.

Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) di berbagai negara telah menjadi fenomena penting dalam upaya peningkatan ekonomi, ribuan TKW bekerja di negara-negara seperti Malaysia, Singapura, dan Arab Saudi, memberikan pengaruh signifikan bagi perekonomian keluarga mereka melalui remitan (Afriska et al., 2019). Remitan yang dikirimkan oleh TKW sering kali menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga di tanah air.

(Aldini, 2023), Selain itu, kehadiran TKW di luar negeri juga berpengaruh pada pertukaran budaya dan pengembangan keterampilan. Banyak TKW yang pulang dengan pengalaman dan pengetahuan baru, yang bisa mereka terapkan dinegara asal. (Elindawati, 2021) namun meskipun memberikan manfaat ekonomi, TKW sering kali menghadapi tantangan lain, seperti perlakuan tidak adil dan kurangnya perlindungan hukum. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan dukungan bagi mereka, baik dari pemerintah maupun lembaga terkait, agar partisipasi mereka dapat maksimal dan kesejahteraan mereka terjamin.

Bekerja di luar negeri, perlu dibekali dengan persyaratan dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki sebagai bekal bekerja di luar negeri, hanya sebagai asisten rumah tangga. Bekerja di luar negeri tidak semudah yang di bayangkan, beberapa persyaratan yang harus dipenuhi selain persyaratan administrasi, juga harus memenuhi persyaratan lainnya seperti keterampilan, kesiapan mental, dan kesiapan fisik, karena kerja di luar negeri dituntut harus mandiri dan memiliki kecakapan dalam bahasa negara tujuan (Iskandar, 2024).

(Susiana, 2019) Apabila tidak diimbangi dengan kemampuan dan keahlian yang memadai, maka banyak para TKW yang mengalami kekerasan dan kendala bahasa menyulitkan mereka dalam bekerja. Terlihat dari banyaknya kasus TKW yang mengalami kekerasan di luar negeri, akibat terkendala bahasa dan kurangnya pengetahuan atau wawasan yang mereka miliki, karena latar belakang pendidikan mereka paling tinggi hanya Sekolah Menengah Atas (SMA), dan tidak sedikit yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ataupun Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dengan pendidikan rendah yang mereka miliki tidak menjadi suatu kendala bagi masyarakat di Desa Paya Meudru untuk menjadi TKW di luar negeri dengan jaminan gaji-upah yang cukup besar dibandingkan dengan bekerja didesa, (Fungsi et al., n.d.) Sebelum TKW diberangkatkan atau ditempatkan di negara tujuan biasanya selalu diberikan pembekalan oleh PJTKI, berupa pelatihan seperti kerumah tanggaan juga bahasa yang digunakan negara yang dituju.

Menurut Suharto 2018, Meskipun demikian banyak permasalahan yang ditimbulkan dari seorang TKW terutama bagi keluarga yang ditinggalkan. Wanita memilih bekerja di luar negeri dan meninggalkan keluarga sudah ada komitmen dengan suami. Masalah pengasuhan anak dan urusan rumah tangga lainnya di serahkan kepada suami. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, banyak dari suami yang ditinggalkan istrinya bekerja ke luar negeri memilih untuk menikah lagi dan pengasuhan anak menjadi terlantar. Anak yang seharusnya diasuh oleh ayahnya ketika seorang istri pergi justru dilimpahkan kepada anggota keluarga lain, seperti nenek/kakek atau paman/bibi Akibatnya perkembangan psikologis anak menjadi kurang baik, anak menjadi cenderung nakal dan malas.

Selain itu, berdampak juga terhadap keharmonisan rumah tangga dan berujung perceraian akibat suami berselingkuh, resiko menjadi TKW di luar negeri sebenarnya sudah diketahui sejak awal, namun karena tuntutan ekonomi mendorong mereka untuk tetap pergi bekerja di luar negeri (Fanani, 2013). Oleh karena itu penting sekali bagi keluarga yang di tinggalkan untuk memberi dukungan dan semangat kepada TKW yang sedang berjuang untuk memperbaiki ekonomi keluarga dan sangat bepengaruh terhadap kualitas kerja TKW.

(Fungsi, 2024), TKW merupakan penyumbang devisa terbesar di Indonesia, karena mereka mengirimkan uang hasil kerja mereka diluar negeri, baik bekerja sebagai asisten rumah tangga, maupun yang bekerja di sektor industri buruh pabrik lainnya, untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah penulis lakukan, dapat di simpulkan bahwa jumlah Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Paya Meudru Kecamatan Paya Bakong ada 10 orang, terdapat 3 kategori status perempuan dalam keluarganya, antara lain: janda, istri, dan gadis. Mereka ialah perempuan yang berasal dari keluarga kurang mampu dari segi ekonomi dan tidak mempunyai pendapatan yang tetap untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, berbagai usaha yang dilakukan di kampung mulai dari bertani, menjual keripik dan berbagai usaha lainnya. Akan tetapi hasil yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak, keterbatasan pengetahuan dan kemampuan (skill) sehingga membuat mereka tidak bisa bekerja pada bidang lain. Oleh karena itu banyak di antara mereka memilih untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), dengan harapan memperbaiki Krisis Ekonomi keluarganya. Upaya yang di lakukan TKW di luar negeri membawa hasil bagi keluarga yang di tinggalkan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Juwairiyah, salah satu anggota keluarga Ibu Habsah TKW Malaysia, beliau mengatakan bahwa banyak sekali perubahan positif semenjak Ibu Habsah bekerja di Malaysia, salah satunya adalah adanya biaya pendidikan anak di pesantren. Selain itu, untuk modal usaha, membeli tanah, merenovasi rumah, dan membeli kendaraan. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan yang di peroleh dari kerja ibu Habsah sebagai TKW telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang, **“Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Perspektif Fiqh Muamalah (Studi Kasus Desa Paya Meudru Kecamatan Paya Bakong)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarganya?
2. Bagaimana perspektif Fiqh Muamalah tentang Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam meningkatkan ekonomi keluarga?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam meningkatkan ekonomi keluarganya.

2. Untuk mengidentifikasi perspektif Fiqh Muamalah terhadap peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka yang menjadi manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gender, ekonomi keluarga, dan perspektif muamalah dalam lingkungan masyarakat pendesaan

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Fiqh Muamalah dan ekonomi keluarga, serta memberikan wawasan bagi masyarakat tentang cara menyesuaikan nilai-nilai agama dengan kondisi kerja modern.